

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Wilayah pantai pesisir dan laut merupakan aset yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat yang tinggal di pesisir. Masyarakat pesisir tersebut sebagian besar bekerja sebagai nelayan, pedagang, dan penjual ikan yang disebut dengan masyarakat nelayan. Nelayan adalah kelompok masyarakat yang tinggal dan melakukan kegiatan sosial ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya pesisir dan laut. Karakteristik nelayan sangat berbeda dengan masyarakat lainnya. Secara umum masyarakat nelayan mempunyai ciri khas yang mencari keselarasan dengan alam, memanfaatkan dan mengelola sumber daya laut yang ada sesuai musim, dan beradaptasi dengan kondisi pesisir. Meskipun wilayah pesisir memiliki beragam sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan, namun masih banyak masyarakat nelayan yang belum mampu memanfaatkan sumber daya laut yang ada karena kurangnya pengetahuan dan kurang terampil. Akibat kenaikan harga bahan pokok dan rendahnya tingkat pendapatan, banyak masyarakat nelayan yang masih terjerumus ke dalam kemiskinan (Mulyadi, 2005).

Pesisir termasuk daerah pergeseran dari wilayah daratan ke wilayah lautan, dan terdapat berbagai macam ekosistem serta kekayaan alam yang dapat menjadi potensi, baik sebagai objek wisata karena keindahan alamnya ataupun menjadi keuntungan finansial karena sumber daya yang dihasilkan. Dengan ekosistem yang berlimpah tersebut maka sangat menguntungkan bagi wilayah pesisir untuk menjadi kawasan potensial dalam pengembangan secara keseluruhan, sebab pesisir memiliki kekayaan alam yang bisa digunakan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Wilayah pesisir yaitu suatu komponen sumber daya yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa, serta kelestariannya harus dijaga sehingga kekayaan alam tersebut dapat diturunkan secara turun temurun.

Nelayan merupakan salah satu bagian dari masyarakat Indonesia dimana dalam pemenuhan kebutuhan sehari-harinya selalu menghadapi berbagai hambatan yang sangat berat, tetapi mereka berusaha untuk tetap bertahan dalam kehidupannya

meskipun dalam kondisi yang sulit. Keadaan tersebut didorong oleh suatu keinginan dari dalam dirinya untuk terus berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya. Dorongan dalam diri inilah berupa keinginan, harapan, motivasi, dan nilai-nilai yang disebut dengan kesadaran etos kerja (Fatmawati, P, 2018).

Kesadaran adalah pengetahuan, sadar dan tahu, mengetahui atau sadar tentang keadaan tergugahnya jiwa terhadap sesuatu. Poedjawjatna menekankan adanya faktor kesenjangan dalam memilih tindakan baik dan buruk. Faktor kesenjangan ini menyebabkan seseorang yang sadar menjadi tidak sadar, yang tahu menjadi tidak tahu, yang terbangun seperti tidur, tidak tergugah hatinya terhadap sesuatu, baik dan buruk seperti sama, tidak waras, masa bodoh, tidak menyadari tingkah lakunya tidak sadar akan tindakannya (Poerwadarminta, 2011).

Dalam konteks kesadaran etos kerja, jika masyarakat tidak mau melaut atau nelayan enggan bekerja keras untuk mencari rezeki, hal ini dapat dijelaskan dari sudut pandang kesadaran menurut Alfred Schutz. Masyarakat yang tidak mau melaut atau nelayan yang malas bekerja mungkin memiliki pengalaman-pengalaman atau persepsi negatif terkait pekerjaan mereka. Mereka mungkin merasa bahwa hasil usaha mereka tidak sebanding dengan upaya yang mereka lakukan, atau mungkin merasa bahwa pekerjaan mereka tidak memberikan kepuasan atau manfaat yang cukup. Kesadaran etos kerja ini, ketika seorang nelayan tetap gigih dan tekun dalam bekerja meskipun banyak tantangan dan rintangan yang dihadapi. Nelayan tersebut mungkin memiliki keyakinan yang kuat bahwa pekerjaan mereka memiliki nilai dan arti yang penting, baik bagi diri mereka sendiri maupun bagi masyarakat sekitar. Mereka mungkin juga memiliki motivasi internal yang tinggi untuk terus berusaha dan tidak mudah menyerah meskipun menghadapi kesulitan. Dengan demikian, kesadaran etos kerja yang tinggi akan mendorong seseorang untuk tetap bekerja keras dan tekun dalam mencapai tujuan mereka, meskipun menghadapi berbagai hambatan dan tantangan. Kesadaran ini juga dapat menjadi sumber motivasi dan inspirasi bagi orang lain di sekitarnya untuk mengikuti jejak dan semangat kerja yang sama. Etos kerja adalah suatu semangat kerja yang dimiliki oleh masyarakat untuk mampu bekerja lebih baik guna mendapatkan nilai hidup mereka. Etos kerja ini menentukan penilaian manusia yang diwujudkan dalam suatu pekerjaan (Saleh 2019).

Etos kerja dan sikap nelayan di Madura tetap terjaga sampai saat ini salah satunya di Desa Labuhan Kecamatan Sreseh kabupaten Sampang. Desa tersebut merupakan salah satu desa yang terletak di pulau Madura, dan memiliki sumber daya laut yang sangat tinggi dan beragam mulai dari ikan, udang, kepiting, cumi-cumi, dan teri, sehingga wajar apabila masyarakat yang tinggal di desa tersebut mayoritas pekerjaannya sebagai nelayan. Namun, betapa pentingnya pekerjaan nelayan bagi masyarakat di desa tersebut, pekerjaan nelayan sama sekali tidak bisa menjanjikan kehidupan yang mampu menyejahterakan kehidupan mereka sehari-harinya. Hal ini karena kondisi alam yang tidak menentu, perubahan lingkungan laut karena pencemaran, perusakan habitat ikan, kondisi tangkap lebih serta adanya hubungan eksploitatif dari juragan dan tengkulak di desa tersebut (Wiyata 2013).

Hal senada juga dikemukakan oleh Harsono dan Nur Alam Saleh 2011 Santoso yang mengatakan etos kerja sebagai semangat kerja yang didasari oleh nilai-nilai atau norma-norma tertentu. Karena itu etos kerja atau semangat merupakan pokok-pokok ide atau pandangan hidup yang sudah mengakar menjadi sebuah kebiasaan dalam masyarakat (kebudayaan) tertentu yang dijalankan setiap harinya dalam melakukan aktivitas kerja atau perilaku ekonomi suatu masyarakat. Oleh karena itu, guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari tentunya diperlukan aktivitas-aktivitas ekonomi yang dapat menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, pendidikan dan lain-lainnya. Aktivitas ekonomi seperti menangkap ikan di laut penghasilannya yang tidak menentu, tentu diperlukan kerja keras sebagai upaya untuk memperoleh penghasilan agar kebutuhan hidupnya dan keluarganya dapat terpenuhi dan untuk memenuhi kebutuhan hidup perlu semangat atau etos kerja yang tinggi. Tinggi rendahnya etos kerja masyarakat pesisir, terutama masyarakat nelayan tentu dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yang ada. Melihat kondisi sumber daya kelautan yang cukup melimpah menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat sekitar untuk selalu berusaha mendapatkan hasil yang maksimal untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup keseharian keluarganya. Artinya bahwa etos kerja merupakan faktor penting dalam memicu dan mendorong aktivitas ekonomi masyarakat pesisir secara umum. Misalnya seperti etos kerja orang yang tinggal di Pulau Madura.

Orang Madura dikenal dengan etos kerjanya yang tinggi, etos kerja tersebut dikenal dengan beberapa istilah seperti *bharenteng* (sangat giat), *bhàjeng* (rajin), *cakang* (cekatan), *abhabba'* (bekerja dengan mengumpulkan segala kemampuan yang ada). Mereka juga dikenal sebagai suku bangsa yang sanggup hidup (*abhantal ombek*, *asapo' angen*) yang artinya berbantal ombak dan berselimut angin. Hal ini karena nelayan Madura selalu bekerja dalam segala situasi apapun meskipun harus melewati badai dan gelombang laut yang begitu tinggi. Bukan saja harus bekerja dalam cuaca yang buruk nelayan Madura juga harus menghadapi kemungkinan tidak mendapatkan hasil apa-apa ketika bekerja.

Berkaitan dengan fenomena kesadaran etos kerja nelayan, maka terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah membahas hal ini, yaitu: hasil penelitian Erwan menyatakan bahwa etos kerja nelayan yang sudah dianggap baik hal ini terlihat dari banyaknya nelayan yang disiplin dalam bekerja, tingginya tingkat keterampilan kerja, tingkat motivasi kerja para nelayan yang sangat besar, dan semangat kerja para nelayan yang tinggi, namun untuk meningkatkan kondisi ekonomi masyarakat nelayan adalah dengan memberikan alat tangkap yang modern. Kedua dalam penelitian Zilyan mengkaji tentang etos kerja dan gaya hidup secara parsial dan simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan nelayan di Bengkunt Kabupaten Pesisir Barat, Pengaruh Etos Kerja menunjukkan bahwa memiliki pengaruh positif terhadap tingkat kesejahteraan mereka. Hal ini berarti bahwa semakin baik etos kerja yang dimiliki nelayan, semakin tinggi tingkat kesejahteraan yang mereka capai. Demikian juga hasil penelitian Fatmawati P yang menyatakan bahwa etos kerja masyarakat nelayan Cambaya dapat berkontribusi terhadap peningkatan perekonomian masyarakat nelayan setempat.

Dengan pemaparan tersebut, hal ini menjadi penting untuk mengetahui bagaimana kesadaran etos kerja yang dibangun oleh masyarakat nelayan. Hal inilah yang menjadi pendorong peneliti untuk meneliti kesadaran etos kerja yang dimiliki oleh para nelayan. Selanjutnya gap atau perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dibandingkan dengan penelitian terdahulu adalah pada variabel dan objek penelitian, variabel yang digunakan peneliti ini adalah kesadaran etos kerja nelayan sedangkan objek penelitian, peneliti melakukan penelitian di Desa Labuhan

Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang yang tentunya memiliki kondisi yang berbeda dibanding peneliti terdahulu terutama faktor budaya dan lingkungan. Berdasarkan deskripsi di atas peneliti merasa perlu adanya penelitian yang menyangkut problematika yang ada di Desa Labuhan. Maka peneliti tertarik mengangkat isu penelitian dengan judul “Kesadaran Etos Kerja Nelayan Di Desa Labuhan Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang Perspektif Fenomenologi Alfred Schutz”.

1.2. Rumusan Masalah

Dari uraian penjelasan latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan yakni:

1. Bagaimana kesadaran etos kerja yang dibangun oleh para nelayan Di Desa Labuhan Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang Perspektif Fenomenologi Alfred Schutz?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan mengenai kesadaran etos kerja atau semangat kerja nelayan di Desa Labuhan Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang Perspektif Fenomenologi Alfred Schutz.

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap akan adanya pemanfaatan dari hasil penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis bagi para pembacanya, di antaranya:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan pengetahuan dan wawasan dalam bidang sosial mengenai kesadaran etos kerja perspektif fenomenologi alfred schutz.
- b. Sebagai sumber informasi dan referensi bagi pembaca juga jurusan Sosiologi mengenai kesadaran etos kerja nelayan.

2. Manfaat Praktis

a. Masyarakat

Memberikan informasi tentang kesadaran etos kerja nelayan, sehingga masyarakat dapat melakukan upaya dalam meningkatkan perekonomiannya. Serta dapat dijadikan bahan masukan bagi seluruh masyarakat yang terdapat di wilayah pesisir yang dominan mata pencahariannya sebagai nelayan pada umumnya.

b. Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan data untuk penambah referensi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lain.